

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren mencontohkan evolusi alami dari sistem pendidikan nasional. Kelahiran kembali pesantren sebagai salah satu komponen lembaga pendidikan masyarakat sudah berusia bertahun-tahun, bahkan bertahun-tahun, dan berani menjadi yayasan dengan ciri khas (pribumi) Indonesia yang luar biasa. Pesantren dimulai sebagai lembaga konvensional dan berkembang sebagai hasil dari pengalaman sosiologis mereka yang tinggal di dekatnya. Akar sosial ini mungkin merupakan kemungkinan terpenting yang memungkinkan keberadaan pesantren, dan sangat dinantikan oleh penduduk setempat dan pejabat pemerintah.¹

Pesantren dapat menjadi “agen sosial” yang berguna dalam mendukung pemerintah dalam memperkuat sektor sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Namun, mereka harus bersedia mereformasi organisasi dan manajerial. Di Indonesia, kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan semakin berkembang. Dalam upaya untuk memberikan pemahaman agama yang menyeluruh kepada anak-anak mereka dan untuk mendapatkan keuntungan dari pengetahuan mereka, banyak orang tua menunjukkan hal ini dengan menyediakan akomodasi untuk anak-anak mereka.

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997), 3.

Aksi masyarakat tersebut berujung pada pembentukan Pondok Pesantren, sebuah lembaga budaya (tokoh) yang mandiri. Sejak dasawarsa 1970-an, sejumlah pesantren telah berupaya untuk mengambil sikap terhadap berbagai masalah sosial termasuk kesulitan ekonomi, sosial, dan politik, meskipun mayoritas dari mereka melihat diri mereka sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan murni.

Pesantren memiliki berbagai tujuan dan harapan, namun mereka selalu menyadari tiga konsep kunci: 1) perannya sebagai landasan pengembangan sumber daya manusia; 2) peran mereka sebagai jembatan bagi kerangka klerikal yang kuat; dan 3) perannya sebagai organisasi yang dapat memberdayakan masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga tugas tersebut, pesantren dianggap sebagai salah satu komponen proses reformasi masyarakat di tengah perubahan tersebut.² Namun, penting untuk dicatat bahwa pesantren cukup menjanjikan, terutama dalam membantu masyarakat lokal dalam mengatasi masalah sosial ekonomi mereka.

Meskipun demikian, perlu disebutkan bahwa pesantren memiliki banyak potensi, terutama dalam membantu masyarakat setempat mengatasi masalah sosial ekonominya. Berbicara lantang, pesantren telah menjelma menjadi balai pelatihan pendidikan yang handal dan secara umum bermanfaat dalam menanamkan rasa kebebasan, usaha, dan kemandirian yang tidak bergantung pada pihak lain, selain menuntaskan tugas fundamentalnya sebagai gerakan pendidikan Islam yang

² Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et al. (eds). *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

mengarah pada pemulihan peneliti Islam. Inilah yang disebut sebagai kemandirian pondok pesantren.³

Meningkatkan pengetahuan keuangan Pondok Pesantren pengalaman hidup Islam didedikasikan untuk mempromosikan bisnis. Santri dilatih untuk mandiri dan merintis di lingkungan pesantren. Pesantren secara agresif bertujuan untuk beroperasi secara independen dari hasil orang lain, pemerintah, atau entitas komersial. Pesantren secara kelembagaan telah mencapai status keteladanan (bi al-haal) dengan menghidupkan kembali semangat kemandirian melalui tumbuhnya beberapa pesantren yang mandiri secara finansial. Secara umum, perluasan usaha pesantren yang beragam berusaha untuk meningkatkan pembiayaan pesantren, menawarkan pelatihan siswa, dan mengembangkan ekonomi lokal.⁴

Pesantren terus berkembang, termasuk penggunaan praktik manajemen profesional dan praktis. Karena manajemen telah menyusup ke setiap elemen kehidupan kita. Fokus pada pengembangan sumber daya manusia, komunikasi, ekonomi, dan teknologi informasi hanya merupakan sebagian kecil dari pengembangan yang harus dilakukan pesantren.⁵

Pesantren terus berkembang, termasuk penggunaan praktik manajemen profesional dan praktis. Karena manajemen telah menyusup ke setiap elemen kehidupan kita. Sebagian kecil dari pengembangan yang harus dilakukan pondok

³ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 95.

⁵ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: GrhaGuru, 2004), 15-16.

pesantren adalah pengembangan sumber daya manusia, komunikasi, ekonomi, dan teknologi informasi.

Dalam dunia persaingan global saat ini, manajemen wirausaha pondok pesantren dituntut untuk menjamin kelangsungan hidup pesantren. Pesantren yang mampu secara finansial akan diizinkan untuk terus beroperasi secara normal. Tentu saja, sistem manajemen yang kuat yang memahami cara menggunakan sumber daya yang ada sangat penting untuk kemandirian pesantren. Di sinilah tugas kyai sebagai kepala pesantren dianggap memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bagaimana pesantren dijalankan. Apakah hanya untuk konsumsi manusia? Apakah ini berguna?

Fakta masih banyaknya pondok pesantren yang konsumtif sering dicermati. Artinya, ketika dukungan diterima yang dapat digunakan untuk mendanai Pesantren, prosedur di Pesantren akan dimulai. Namun berbeda dengan yang lain, Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan tidak hanya mengandalkan bantuan orang lain, tetapi juga kas dari pesantren itu sendiri, yang berasal dari divisi bisnis lembaga.

Keberadaan pesantren yang selama ini banyak kita ketahui menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji tentang bagaimana Manajemen Kewirausahaan dijalankan. Salah satu pesantren yang telah lama beroperasi dan efektif mengintegrasikan berbagai aspek administrasi adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat. Peneliti sangat concern dengan kemandirian pondok pesantren, sehingga temuan penelitian ini dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan itu sendiri.

Program kewirausahaan pesantren dapat digunakan oleh pengasuh dan pengelola untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi pengusaha.⁶ Semangat wirausaha, seperti halnya sikap mental, selalu aktif dan inventif serta berdaya, inovatif, dan bersahaja dalam mencapai kesuksesan finansial melalui pekerjaan atau bisnis.⁷ Seseorang dengan sikap dan energi kewirausahaan akan terus merasa tidak puas dengan pencapaiannya.⁸

Program Kewirausahaan Pengasuh dirancang untuk membantu santri tidak hanya menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka tetapi juga mencapai kemandirian finansial dengan memberi mereka uang yang dapat digunakan sebagai dana operasional lembaga di masa depan. Hal ini diperlukan agar pertumbuhan pesantren yang berbeda tidak terpengaruh oleh gaji para wali atau wali anak.⁹

Program Kewirausahaan Pengasuh dirancang untuk membantu siswa tidak hanya menumbuhkan jiwa kewirausahaan mereka tetapi juga mencapai kemandirian finansial dengan memberi mereka uang yang dapat digunakan sebagai dana operasional lembaga di masa depan. Hal ini diperlukan agar pertumbuhan pesantren yang berbeda tidak terpengaruh oleh gaji para wali atau wali anak.¹⁰

⁶ Wildtan Habibi, Rahmatullah, "Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)," *Leadership* 1, no. 1, 2019

⁷ Ansori, "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija," *Didaktik* 8, no. 1 (2014): 6–10

⁸ Nahrodi, "Manajemen 'Ke Wirausahaan' Pesantren," 4.

⁹ Zulhimma, "Upaya Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam," *Tazkir* 4, no. 2 (2018)

¹⁰ Neng Nisa A Firdani, Ace Suryadi, Iip Saripah, "Kemandirian Berwirausaha Pemuda Produktif Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Kecimpring

Pesantren mempunyai kapasitas tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan namun juga menciptakan potensi ekonomi. Sumber daya ekonomi, ilmu agama, dan terjalinnya tali silaturahmi antara Kiai, santri, keluarga lengkap santri, lulusan, dan masyarakat sekitar pesantren merupakan beberapa dari berbagai potensi yang dimiliki pesantren. Potensi ini merupakan salah satu jenis modal sosial yang sangat penting dalam menunjang aktivitas perekonomian.

Secara global, lembaga pesantren, seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, menghadapi beberapa tantangan dalam hal ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dan penerapan manajemen, terbukti dengan tidak adanya pemisahan yang jelas antara otoritas di yayasan itu sendiri, pimpinan pendidikan, guru, dan pelaksana. atau staf di bagian administrasi. Selain itu, tidak ada mekanisme yang transparan dalam mengelola sumber daya keuangan. Belum adanya pembagian tugas yang jelas dalam pengelolaan pendidikan, masih banyak operasional administratif yang belum memenuhi persyaratan, serta masih banyaknya satuan kerja yang berpegang pada pedoman organisasi secara luas.

Dalam proses perjalanannya, Pondok Pesantren dihadapkan pada berbagai permasalahan khususnya dalam hal kemandirian ekonomi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan Pondok Pesantren adalah dengan mengembangkan unit usaha yang memiliki kreativitas tinggi dan berbeda dari yang lain agar dapat memanfaatkan seluruh aset yang ada. Tantangan yang muncul adalah bagaimana mengelola usaha yang dimiliki melalui manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren agar tercipta kemandirian.

Cara manajemen yang digunakan dalam menangani operasional ekonomi di pesantren, baik perencanaan, administrasi, kepemimpinan, dan pengendalian, masih sangat sederhana. Hal ini akan mengakibatkan kurang berhasilnya administrasi divisi-divisi perusahaan otonom yang baru dibentuk. Pertenggaran antar koordinator di bidang yang sama, yang biasanya ingin didahulukan dalam melaksanakan program-program yang berkaitan dengan disiplin ilmunya, menjadi kendala dalam pelaksanaan program Unit Bisnis Mandiri yang telah dirancang.

Pengurus sebuah lembaga pesantren idealnya mampu mewujudkan visi dan tujuan lembaganya menjadi kenyataan dengan membina lingkungan yang kondusif baik di dalam maupun di luar organisasi. Sebagai agen perubahan, mengedepankan jiwa kewirausahaan dan kemampuan mencari prospek usaha, berupaya memaksimalkan dan memanfaatkan segala peluang yang ada.

Setiap pengelola pada lembaga pendidikan profesional harus kreatif dan penuh perhatian agar dapat melihat setiap kemungkinan untuk mengambil suatu keputusan yang pada akhirnya akan membentuk kemandirian dalam mendanai tuntutan pendidikan sekolahnya. Manajemen yang bermental wirausaha harus memiliki pandangan jauh ke depan, karena sikap kemandirian finansial akan mengurangi ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pemerintah.

Unit usaha Pondok Pesantren Mandiri sangat berperan penting dalam menunjang seluruh sektor perekonomian di pondok pesantren. Operasi komersialnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan komponen pesantren. Unit ekonomi tersendiri yang dimiliki pesantren akan mampu menjaga keberlangsungan aktivitas santri, ustadz, dan kyai. Mengingat pentingnya unit

usaha otonom ini bagi pesantren, maka teknik pengelolaan yang memadai harus diterapkan.

Komponen utama strategi manajemen mencakup seluruh bagian yang mencakup cita-cita atau visi, konsep yang ingin diwujudkan atau misi lembaga, tujuan yang diinginkan, dan kebijakan inti organisasi. Komponen selanjutnya adalah rancangan perencanaan yang meliputi komponen tujuan dari proses kegiatan operasional itu sendiri, serta kegiatan dari unsur manajemen yang meliputi fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan kebijakan, hubungan kerja internal dan eksternal, fungsi pengendalian, dan penilaian hasil. Keadaan otonomi usaha pesantren dapat membaik apabila komponen-komponen tersebut diterapkan dengan baik.

Pendirian unit komersial di pesantren cukup mungkin dilakukan, apalagi mengingat kemampuan ekonomi santri. Hal ini didasarkan pada seluruh santri yang tinggal di asrama, maka dari itu pondok pesantren harus memenuhi seluruh tuntutan santrinya. Masih terdapat berbagai kendala dalam pengembangan unit perusahaan otonom ini, termasuk terkait dengan kas dari sisi pengelolaan usaha. Setiap perusahaan akan membutuhkan uang awal yang sesuai untuk memungkinkan pendirian unit bisnis. Secara umum, pesantren kekurangan akses terhadap sumber pendanaan modern, khususnya industri perbankan. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan, khususnya pemahaman tentang manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia, dan pemasaran, menjadi kendala.

Dari konteks penelitian yang sudah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN.”**

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan Konteks Penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi :

1. Bagaimana Perencanaan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan ?
3. Bagaimana Pengendalian Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan ?
4. Bagaimana Relevansi Kewirausahaan Yang Diterapkan Dalam Kemandirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

3. Untuk Mengetahui Pengendalian Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan
4. Untuk Mengetahui Relevansi Kewirausahaan Yang Diterapkan Dalam Kemandirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi nilai teoritis dan praktis berdasarkan tujuan yang dinyatakan. Studi masa depan dapat menggunakan keuntungan teoritis, terutama yang berkaitan dengan:

1. Pesantren Unggul Pendekatan manajemen kewirausahaan selanjutnya dapat digunakan untuk membangun lembaga pendidikan yang lebih mandiri, khususnya pesantren.
2. Manajemen Kewirausahaan dikembangkan oleh Pondok Pesantren. Bagi pesantren dan lembaga pendidikan lain yang baru merintis, Sunan Drajat Lamongan bisa menjadi panutan. Alhasil, pesantren di Indonesia pada akhirnya akan mampu menghidupi diri sendiri secara finansial dan dengan regulasi yang mendukung institusi berkualitas tinggi.

Sedangkan Manfaat Praktis Sebagai Berikut :

1. Untuk para sarjana yang ingin memperluas sudut pandang mereka dan memperoleh wawasan praktis ke dalam banyak bidang ilmiah yang telah mereka kerjakan sebelumnya.
2. Hal ini dapat menjadi landasan pengembangan manajemen kewirausahaan di masa depan, khususnya dalam konteks manajemen kewirausahaan di pondok pesantren bagi pemberi ilmu.

3. Pesantren dapat mencontoh ini untuk menjadi lebih mandiri dan bertahan dalam menghadapi lingkungan sosial ekonomi Indonesia yang tidak stabil.
4. Dapat dibaca oleh masyarakat umum guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen kewirausahaan.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti lain juga telah melakukan kajian tentang manajemen usaha pesantren. Oleh karena itu, peneliti menguraikan beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian lain untuk membandingkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini.

Pertama, Muhammad Iqbal Fasa menulis tesis Tesis tentang pengelolaan unit usaha pesantren ini ditulis oleh mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darussaalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Dalam penelitian ini terungkap bahwa untuk memaksimalkan kemandirian pesantren diperlukan administrasi yang kompeten dan efektif. Hasil kajian yang meliputi perencanaan pondok berbasis nilai, pengorganisasian berdasarkan kaderisasi, kepemimpinan transformasional kolaboratif, dan kontrol kualitas yang komprehensif berdasarkan sistem keuangan terpusat, menjadi ciri khas bagaimana unit usaha Pondok Modern Darussalam Gontor dikelola. Karakteristik manajemen ini membentuk karakteristik umum selama proses implementasi, seperti: pembelajaran dipraktikkan melalui kegiatan unit bisnis; pelaksanaan standar kerangka bantalan diri; pengembangan kemandirian ekonomi pesantren; serta keseimbangan yang sehat antara kesehatan mental dan fisik.

Kedua, mahasiswa Universitas Sumatera Utara Syahid Ismail menulis tesisnya dengan judul, “Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, berdasarkan pengalaman para santri, bagaimana memberdayakan, faktor-faktor yang mendorong dan menghambat, struktur program, dan keunggulan kemandirian Pesantren Hidayatulloh Medan dalam memecahkan masalah saat ini. Kedua metodologi deskriptif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pesantren telah membuat beberapa langkah pemberdayaan kreatif berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain: Dewan Santri, potensi yang dibutuhkan, pengabdian, program pendidikan khusus, dan koordinasi mendasar. Tuntutan pendidikan, ekonomi, dan dakwah semuanya mengarah pada pemberdayaan. Program tersebut mengalami kendala, khususnya: dana, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Namun, manfaatnya juga dirasakan oleh masyarakat, santri, dan kemandirian pondok pesantren. Ketika memenangkan ketahanan pangan pesantren pada tahun 2009, dan saat ini telah berkurang karena perubahan program perlu lebih banyak menggunakan aset dari otoritas publik.

Ketiga, tesis berjudul Manajemen Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kemandirian Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu) ditulis oleh Farida Kusumawati, mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2021. Mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara melakukan penelitian untuk tesis Syahid Ismail, “Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menurut para santri,

bagaimana pemberdayaan, unsur-unsur yang mendorong dan menghambat, struktur program, dan manfaat bagi kemandirian Pesantren Hidayatulloh Medan dalam mengatasi isu-isu kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Berdasarkan hasil kajian ini, pesantren telah membuat beberapa program pemberdayaan kreatif, seperti Dewan Santri, potensi wajib, pengabdian, rencana pendidikan unik, dan koordinasi mendasar.

Keempat, Siti Nur Aini Hamzah tahun 2015 ini mengkaji tentang informasi pengelolaan pondok pesantren Mukmin Mandiri di Sidoarjo dan perkembangan kewirausahaan, agribisnis, atau agroindustri Nurul Karomah Pamekasan, serta sejauh mana metode penelitian kualitatif yang digunakan di pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Pesantren mengelola hasil biji kopi menjadi produk kopi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pengelolaan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo lebih up to date, dan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan pondok pesantren dengan memberikan ilmu dan manfaat bagi santri. Bantuan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pondok pesantren, serta upah santri. PP Nurul Karomah, sebaliknya, mendorong kewirausahaan melalui penjualan langsung dan pengolahan hasil pertanian, sedangkan keuntungan dari bisnis digunakan untuk menjalankan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.

Kelima, Nurmasyitah tahun 2017 mengkaji tentang Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kontribusi dan dampak kewirausahaan dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan pondok pesantren Sidogiri semuanya dikaji dalam tesis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pondok pesantren Sidogiri melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) perencanaan dari bawah ke atas dengan

menggunakan sumber daya yang dimiliki; 2) lima orientasi fokus, antara lain menetapkan anggaran, melaksanakan program tahunan, memotivasi kinerja pegawai dan pimpinan, mengembangkan budaya organisasi, dan menentukan struktur organisasi; 3) evaluasi berkelanjutan setiap minggu (bila perlu); 4) kontribusi dan dampak kewirausahaan, termasuk memenuhi anggaran untuk semua program pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana modern; mengembangkan sumber daya manusia; pemberian beasiswa; memenuhi perlengkapan ATK; dan membuat pendidikan yang terjangkau tersedia secara merata.

Keenam, Moh. Khafidullah Tahun 2021 meneliti tentang Strategi Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Santri Enterpreneur Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hasil penelitian mengungkapkan (1) Produktivitas tenaga kerja pada unit usaha dilakukan dengan cara pelatihan tenaga kerja dan seminar entrepreneur. Adapun strategi yang diterapkan PP Sunan Drajat Lamongan dalam peningkatan penjualan produk yakni a) menggunakan PT Radio Persada dan TV PP Sunan Drajat dalam memasarkan produk, serta memanfaatkan aplikasi di media sosial seperti whatsapp, facebook, lazada, dan lain-lain, b) melalui ikatan alumni dari Pondok Pesantren Sunan Drajat, c) melalui pasar tradisional dan stand pameran Pondok Pesantren Sunan Drajat. (2) Model perekrutan memberikan peluang kepada semua santri dan juga masyarakat sekitar. (3) Faktor pendukungnya yakni: a) adanya pelatihan-pelatihan khusus, b) Workshop / seminar, c) Pengadaan jurusan atau mata pelajaran di Lembaga Pondok Pesantren Sunan Drajat, d) Pameran produk. Sedangkan ada 2 faktor

penghambatnya antara lain: a) Padatnya jadwal kegiatan santri, b) Masih belum meningkatnya kualitas SDM.

Ketujuh, Najih Anwar Tahun 2008 meneliti tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam penyiapan Wirausahawan: Studi kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Alasan yang mendasari Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menginginkan lulusannya menjadi wirausahawan, meliputi: Pertama, filosofi (taushiyah) Sunan Drajat, yaitu: a) Wenehono mangan marang wong kang luwe (berikan makanan kepada orang kelaparan). b) Wenehono busono marang wong kang wudo (berikan pakaian kepada orang telanjang). c) Wenehono teken marang wong kang wuto (berikan tongkat kepada orang buta). Dan d) Wewehono payung marang wong kang kudanan (beri payung kepada orang yang kehujanan). Kedua, Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Bahwa hidup itu harus seimbang antara tuntutan kehidupan dunia dan akhirat. Sebelum masuk ke alam akhirat, manusia hidup di alam dunia, untuk mencari dan mengumpulkan bekal untuk kehidupan akhirat. (2) Manajemen Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam penyiapan sudah mengarah kepada sistem manajemen yang efektif dan efisien, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. (3) Proses pelaksanaan usaha di unit usaha sudah berjalan relatif baik. Unit-unit usaha dalam proses produksi dan manajemennya ada yang masih sederhana dan ada yang sudah menggunakan teknologi dan manajemen modern.